



## Digital Akhlak: Menanamkan Etika Bermedia Sosial dalam Frame Pendidikan Agama Islam

Halimatus Sa'diyah Al-hasnah<sup>1\*</sup>, Ijah Hodijah<sup>2</sup>, Raden Muhamad Hilmi Maulana<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : [2510631110090@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110090@student.unsika.ac.id)<sup>1\*</sup>, [2510631110096@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110096@student.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id](mailto:hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi : [2510631110090@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110090@student.unsika.ac.id)

**Abstract.** *The era of digital disruption has given rise to a moral crisis in cyberspace, where social media behavior is often detached from ethical values. Islamic Religious Education (PAI) has a significant responsibility to respond to this phenomenon so that religious teachings do not become merely static rituals, but rather dynamic guidelines in the digital world. Objective: This article aims to explore the concept of Digital Morals as a framework for social media ethics from an Islamic Religious Education (PAI) perspective. Method: This paper uses a critical analysis method by synthesizing religious texts (the Qur'an and Hadith) and contextualizing them with the reality of contemporary digital communication. Results: The analysis shows that the solution to digital moral decadence lies in internalizing the values of Tabayyun, Siddiq, and Amanah as information filters. Digital Morals demands a transformation of the role of PAI from merely transferring knowledge to forming a sense of muraqabah (feeling God's supervision) in cyberspace. Conclusion: Through this analysis, it is concluded that Digital Morals within the PAI framework are not merely technical rules, but rather a form of social worship that is essential for realizing a healthy and civilized digital ecosystem.*

**Keywords:** *Critical Analysis; Digital Literacy; Digital Morals; Islamic Religious Education; Social Media Ethics.*

**Abstrak.** Latar Belakang: Era disrupsi digital telah melahirkan krisis moralitas di ruang siber, di mana perilaku bermedia sosial sering kali terlepas dari nilai-nilai etika. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar untuk merespons fenomena ini agar ajaran agama tidak sekadar menjadi ritual statis, melainkan panduan dinamis di dunia digital. Tujuan: Artikel ini bermaksud mengeksplorasi konsep Digital Akhlak sebagai kerangka etika bermedia sosial dalam perspektif PAI. Metode: Penulisan ini menggunakan metode analisis kritis dengan melakukan sintesis terhadap teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan mengontekstualisasikannya dengan realitas komunikasi digital kontemporer. Hasil: Analisis menunjukkan bahwa solusi atas dekadensi moral digital terletak pada internalisasi nilai Tabayyun, Siddiq, dan Amanah sebagai filter informasi. Digital Akhlak menuntut transformasi peran PAI dari sekadar transfer pengetahuan menjadi pembentuk kesadaran muraqabah (merasa diawasi Tuhan) di dunia maya. Kesimpulan: Melalui analisis ini, disimpulkan bahwa Digital Akhlak dalam frame PAI bukan sekadar aturan teknis, melainkan bentuk ibadah sosial yang esensial untuk mewujudkan ekosistem digital yang sehat dan beradab.

**Kata kunci:** Analisis Kritis; Digital Akhlak; Etika Media Sosial; Literasi Digital; Pendidikan Agama Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi di era digital ini media sosial menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan dimasyarakat, terutama bagi remaja. Media sosial digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi dengan mudah, dan berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan mudah. Namun, kemajuan teknologi juga dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku yang tidak beretika didunia digital, seperti berkomentar tidak baik, ujaran kebencian, dan menyebarkan berita yang tidak benar. Oleh karena itu, pengguna media sosial juga perlu memahami pentingnya beretika, sopan santun saat menggunakan media sosial, dan sikap saling menghormati dalam berkomunikasi sesuai dengan ajaran Islam (Daulay & Siregar,

2023). Media sosial juga memberikan manfaat dalam kehidupan dimasyarakat, seperti mudahnya mencari informasi, komunikasi menjadi lebih mudah, dan proses pembelajaran menjadi sangat mudah. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama maraknya penyebaran berita yang tidak benar dan ujaran kebencian juga mudah tersebar di lingkungan masyarakat. Berita hoaks di media sosial juga dapat menimbulkan kepanikan, kesalahpahaman, fitnah, bahkan dapat memecah belah dikalangan masyarakat.

Dalam pandangan Islam, pengguna media sosial dianjurkan juga untuk menerapkan etika berkomunikasi seperti tabayyun atau memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya serta menjaga ucapan, baik secara lisan ataupun tulisan agar tidak merugikan orang lain (Parhan et al., 2021). Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika bermedia sosial di era digital ini. Dalam penggunaan media sosial, seseorang tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus menerapkan nilai-nilai akhlak seperti sopan santun dalam menggunakan teknologi, saling menghormati orang lain dalam bermedia sosial, dan berkata baik kepada orang lain. Pendidikan agama islam mengajarkan bahwa berkomunikasi di media sosial harus sesuai dengan syariat Islam agar tidak menimbulkan permusuhan dengan orang lain, adanya fitnah, maupun ujaran kebencian. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam juga sangat diperlukan sebagai pedoman bagi generasi muda dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab (Mailita & Maisarah, 2025a).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam (Akhlakul Karimah)**

Dalam ajaran Islam, akhlak bukan sesuatu yang bisa dirubah-ubah sesuai situasi, tetapi menjadi bagian dari keimanan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berkomunikasi dengan orang lain (Fauzi, 2024). Islam juga tidak membedakan perilaku manusia di dunia nyata (real world) maupun dunia digital (virtual world). Semua tindakan manusia, termasuk aktivitas di media sosial seperti mengetik komentar, mengunggah konten, atau membagikan informasi, tetap berada dalam pengawasan Allah SWT atau disebut dengan konsep (Hidayat, 2023).

**Rasulullah SAW bersabda:**

"Seorang muslim adalah orang yang muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya."  
(HR. Bukhari).

Jika dikaitkan dengan era digital saat ini, makna "tangan" tidak hanya sebatas tindakan fisik, tetapi juga mencakup aktivitas di media sosial, seperti menulis komentar, cyberbullying, maupun menyebarkan berita bohong atau hoaks. Karena itu, Islam menegaskan bahwa etika dan moral harus tetap dijaga di mana pun dan kapan pun itu termasuk di ruang digital.

**Konstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontemporer**

Saat ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali fokus pada pembelajaran fikih dan ibadah ritual saja (Rahmansyah, 2022) . Padahal, tujuan utama PAI sebenarnya adalah membentuk karakter dan akhlak peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman dengan sangat baik (Sholikhah, 2021). Di tengah perkembangan teknologi dan era digital yang sangat cepat, PAI perlu melakukan pembaruan dalam metode dan kurikulumnya, yaitu dari pembelajaran yang hanya bersifat teori dan tekstual menjadi lebih kontekstual serta relevan dengan kehidupan sehari-hari (Wahyudi, 2025). PAI juga harus mampu menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan berbagai persoalan modern, terutama masalah yang muncul di era media sosial dan teknologi digital. Dengan begitu, ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga dapat diterapkan sebagai solusi nyata dalam menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21.

**3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami sesuatu fenomena atau masalah secara mendalam, sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan atau kondisi sesuai fakta yang ditemukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penanaman etika bermedia sosial melalui Pendidikan Agama Islam di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengambil data dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kritis, yaitu dengan memahami, mengkaji, dan menelaah berbagai informasi secara mendalam agar dapat mendapatkan hubungan, makna, serta solusi dan permasalahan yang diteliti (yamsuddin, 2023).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di zaman sekarang teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi manusia mulai dari belajar, berkomunikasi, dan media hiburan. Hampir semua orang menggunakan media sosial, tetapi kadang masih ada yang menggunakannya secara berlebihan bahkan di gunakan ke hal-hal yang negatif, menggunakan media digital juga kita tidak hanya dituntut buat pintar teknologi saja, tetapi juga harus bisa jaga sikap dan perilaku kita terhadap media digital ini. misalnya tetap sopan saat berkomentar, tidak menyebarkan berita yang tidak benar, tidak menghina orang lain, dan bisa bertanggung jawab dengan apa yang diposting di media sosial. Selain itu Pendidikan Agama Islam punya peran penting yaitu untuk mengajarkan pentingnya nilai-nilai yang baik, jujur, sopan santun bertanggung jawab, dan bisa mengontrol diri saat menggunakan media sosial. Dengan adanya nilai akhlak tersebut, generasi muda diharapkan bisa lebih bijak dalam memakai teknologi dan tidak mudah terpengaruhi kepada hal-hal negatif di media sosial jadi bisa digunakan untuk hal yang bermanfaat seperti belajar, mencari informasi, atau berbagi hal positif dengan orang lain (Afif & Ningrum, 2024).

Akhlak juga tidak hanya diterapkan dalam kehidupan nyata saja, tetapi juga harus diterapkan dilingkungan digital berbasis jaringan komputer dan internet ataupun media sosial. Setiap perkataan, komentar, maupun informasi yang disebarluaskan di media sosial mencerminkan kepribadian dan moral seseorang dalam menggunakan media sosial tersebut. Dalam pandangan Islam, berkomunikasi di era digital sangat penting menerapkan sikap sopan, jujur, dan saling menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna media sosial juga harus menghindari perilaku seperti menyebarkan berita tidak benar (hoaks), menghina orang lain, menyakiti hati orang lain dengan perkataan yang tidak enak didengar, dan menyebarkan ketidaksukaan kepada orang lain karena tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Oleh sebab itu, media sosial ini seharusnya digunakan sebagai sarana menyebarkan kebaikan kepada banyak orang, memberikan ilmu pengetahuan, dan informasi yang sangat bermanfaat bagi semua orang (Amelia & Nasrulloh, 2024).

Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang positif yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dalam pandangan Islam, media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan saja, tetapi juga untuk menjadi media dakwah, edukasi, dan berbagai informasi yang baik untuk disebarkan kepada masyarakat sekitar. Melalui media sosial seseorang dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan, motivasi, serta ilmu pengetahuan yang dapat membantu dan menginspirasi banyak orang. Pengguna media sosial juga mencerminkan akhlak yang baik karena dapat mempererat silaturahmi, menambah wawasan yang luas, dan memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar (Nurjanah et al., 2024).

Dalam frame PAI, penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus disertai dengan penerapan nilai-nilai akhlak Islami. Interaksi digital harus mencerminkan tanggung jawab manusia kepada Allah SWT (hablum minallah) maupun tanggung jawab kepada sesama manusia (hablum minannas). Oleh karena itu, media sosial perlu digunakan secara bijak, santun, dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan permusuhan, fitnah, maupun ujaran kebencian (Mailita & Maisarah, 2025b).

**Tabel.1** Prinsip Akhlak Digital Berbasis Islam dalam Penggunaan Media Sosial

No	Prinsip Akhlak	Digital	Penjelasan	Contoh Penerapan di Media Sosial
1.	Tabayyun (verifikasi informasi)		Sikap memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain.	Tidak langsung memberikan berita viral sebelum memastikan sumbernya benar.
2.	Qaulan sadida (ucapan yang benar dan jujur)		Menggunakan kata-kata yang baik, jujur, dan tidak menyakiti orang lain dalam komunikasi digital.	Menulis komentar yang sopan dan menghindari ujaran kebencian.
3.	Ukhuwah Digitaliyah (persaudaraan digital)		Menjaga hubungan baik dan saling menghormati antar pengguna media sosial.	Tidak melakukan cyberbullying atau menghina orang lain di kolom komentar.
4.	Amar Ma'ruf Nahi Munkar Digital		Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui media digital dengan cara yang bijak.	Membagikan konten edukasi, dakwah, dan motivasi positif.
6.	Literasi Berbasis Islam	Digital	Memahami etika penggunaan teknologi sesuai nilai-nilai islam.	Menjaga privasi akun dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.
7.	Keteladanan Digital		Guru dan orang tua menjadi contoh dalam penggunaan media sosial yang baik.	Mengunggah konten yang positif dan tidak provokatif.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai Digital Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial sehari-hari. Prinsip seperti tabayyun, qaulan sadida, ukhuwah digitaliyah, dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi pedoman bagi pengguna media sosial agar mampu berinteraksi secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, media sosial tidak hanya menjadi sarana berkomunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media penyebaran kebaikan dan pembentukan karakter Islami.

Agar nilai-nilai digital akhlak dapat diterapkan secara efisien, lembaga pendidikan perlu melakukan berbagai strategi pembinaan. Implementasi digital akhlak di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang terstruktur dan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori ataupun larangan semata. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum yang sesuai dengan perkembangan era digital. Materi Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya membahas moralitas secara umum, tetapi juga perlu dikaitkan dengan kehidupan digital peserta didik. Misalnya, konsep *ghaddul bashar* atau menjaga pandangan dapat diterapkan dalam kemampuan memilih dan menghindari konten yang tidak pantas di media sosial. Selain itu, pembelajaran mengenai fitnah dan adu domba juga dapat dikaitkan dengan bahaya penyebaran hoaks maupun rumor di internet yang dapat merugikan banyak pihak (Pebriani & Cahyani, n.d.).

Strategi berikutnya adalah memberikan keteladanan digital (*digital modeling*) dari guru dan orang tua sebagai figur utama bagi peserta didik. Generasi muda cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ruang digital. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu menunjukkan sikap bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan di grup komunikasi sekolah, sikap yang santun saat memberikan tanggapan di media sosial, serta menghindari penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan melihat contoh nyata tersebut, peserta didik akan memahami bahwa digital akhlak merupakan nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yafithufail & Kahfi, 2026a).

Selain itu, sekolah juga perlu menerapkan pembelajaran berbasis proyek kreatif agar penggunaan teknologi dapat diarahkan pada kegiatan yang positif dan produktif. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk membuat konten digital yang bermanfaat, seperti video edukasi, poster Islami, infografis ayat Al-Qur'an, maupun konten motivasi yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga mampu berperan sebagai penyebar pesan positif dan dakwah di ruang digital. Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas yang selaras dengan ajaran Islam (Fardan et al., n.d.).

## **Dekadensi Moral di Ruang Siber: Urgensi "Digital Akhlak"**

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap kondisi media sosial saat ini, banyak orang mengalami penurunan kesadaran moral ketika berada di dunia digital (Mailita & Maisarah, 2025c). Anonimitas dan ketidak adanya interaksi secara langsung membuat sebagian pengguna merasa bahwa media sosial adalah ruang bebas tanpa aturan moral (Pradana & Amol, 2024). Hal ini dapat dilihat dari maraknya kasus doxing, ujaran kebencian, hingga penyebaran berita bohong yang dilakukan oleh oknum Muslim menunjukkan bahwa ada mata rantai yang terputus antara pemahaman agama dan perilaku digital. Karena itu, muncul konsep Digital Akhlak sebagai upaya menanamkan kembali nilai-nilai adab Islam ke dalam aktivitas di ruang digital (Kementerian Agama R, 2023). Media sosial bukanlah ruang kosong tanpa nilai, melainkan tempat di mana setiap tindakan manusia tetap dicatat dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT melalui Raqib dan Atid.

## **Strategi Internalisasi Digital Akhlak dalam Frame PAI**

Konsep Digital Akhlak perlu diterapkan secara nyata dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut (Januaripin et al., 2025):

### ***Reposisi Peran Guru (Uswah Hasanah Digital):***

Guru PAI tidak boleh tertinggal dalam perkembangan teknologi (Hartati, 2025). Guru harus mampu memanfaatkan media sosial secara positif dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Sebelum mengajarkan siswa tentang etika digital guru perlu menunjukkan secara langsung bagaimana cara menggunakan media sosial dengan bijak, seperti membuat konten positif, merespons kritik dengan sopan, dan menyebarkan informasi yang benar melalui akun pribadinya (Yafithufail & Kahfi, 2026b).

### ***Kurikulum PAI Berbasis Studi Kasus Kontemporer:***

Pembelajaran PAI di kelas tidak cukup hanya menghafal dalil atau teori keagamaan. Guru perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan kasus nyata yang sedang terjadi di media sosial, seperti dampak cyberbullying, penyebaran hoaks, atau bahaya judi online. Kemudian, kasus tersebut dianalisis menggunakan perspektif hukum Islam dan nilai-nilai akhlak agar siswa mampu memahami penerapan ajaran Islam dalam kehidupan modern (Muchamad Fardan, 2025).

### ***Membangun Kesadaran Muraqabah Digital:***

Salah satu hal penting yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap tindakan manusia, termasuk aktivitas di media sosial. Kesadaran ini akan membentuk kontrol diri atau “rem internal” dalam diri siswa. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa akan lebih berhati-hati dalam berkomentar atau bertindak di dunia digital, bukan hanya karena takut terhadap aturan hukum seperti UU ITE, tetapi juga karena sadar bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

Media sosial merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi yang dapat memberikan banyak sekali manfaat jika digunakan dengan baik dan bijak. Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial seharusnya dilakukan berdasarkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, memiliki sikap sopan santun, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai orang lain. Selain itu, pengguna media sosial juga perlu menjaga perkataan, tidak menyebarkan berita tidak benar, serta memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial, komunikasi yang baik dapat tercipta sehingga hubungan antar sesama tetap harmonis dan penuh kerukunan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pandai dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik terhadap media digital ini. Melalui pendidikan agama, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai moral, etika dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab saat menggunakan media sosial. Pembelajaran tersebut dapat membantu siswa menggunakan teknologi untuk hal-hal positif dan menghindari pengaruh buruk dari dunia digital. Karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang bijak dalam bermedia sosial, memiliki karakter yang baik, serta mampu memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan teknologi digital agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru dan orang tua juga perlu memberikan keteladanan dalam penggunaan media sosial yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, peserta didik hendaknya lebih bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengutamakan etika, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai digital akhlak dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR REFERENSI**

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK DAN BERWAWASAN KEISLAMAN DI ERA DIGITAL. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>
- Daulay, M. R., & Siregar, L. W. (2023). Etika Bermedia Sosial. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 179–191. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.365>
- Fardan, M., Hamzah, M., & Syaifuddin, M. (n.d.). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital*. 2, 246–255. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.931>
- Fauzi, A. , & L. S. (2024). Dampak Cyberbullying terhadap Degradasi Karakter Remaja Muslim: Tantangan Baru bagi Guru PAI. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 32–47.
- Hartati, T. N. . , W. V. D. . , M. U. . , F. E. F. , & P. U. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *At-Tarbiyah. Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 365–371.
- Hidayat, R. (2023). *Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Reinterpretasi Konsep Tabayyun*.
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Madrasah di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Kementerian Agama R. (2023). Internalisasi Akhlak di Ruang Siber. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Mailita, & Maisarah. (2025a). Peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika bermedia sosial. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.63243/j6x18831>
- Mailita, & Maisarah. (2025b). Peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika bermedia sosial. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.63243/j6x18831>
- Mailita, & Maisarah. (2025c). Peran Pendidikan Agama Islam sebagai landasan etika bermedia sosial. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.63243/j6x18831>
- Muchamad Fardan, M. H. & M. Syaifuddin. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital . Akhlak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 246–255.
- Nurjanah, N., Darmawanita, D., & Masronia, M. (2024). Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 4(2), 24–30. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.127>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>

- Pebriani, V., & Cahyani, W. (n.d.). INTERNALISASI NILAI-NILAI ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. In *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* (Vol. 4, Number 2).
- Pradana, D. W., & Amol, F. (2024). Etika Teknologi: Kajian Sistematis, Trend dan Potensi Riset Etika Teknologi Digital. *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology*, 6(2), 51–57. <https://doi.org/10.37823/insight.v6i2.405>
- Rahmansyah, A. , & M. M. A. (2022). Konstruksi Etika Bermedia Sosial Berbasis Akhlak Islam: Analisis Pembelajaran PAI Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 145–158.
- Sholikhah, M. , dkk. (2021). Penerapan Fatwa Bermuamalah Media Sosial dalam Membentuk Digital Akhlak Siswa. *Jurnal Adabiyah*, 210–225.
- Wahyudi, M. (2025). Guru PAI sebagai Agen Literasi Digital: Internalisasi Nilai Muraqabah dalam Penggunaan Gawai pada Gen Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 88–103.
- Yafithufail, F., & Kahfi, M. A. (2026a). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.61231/e7x5dy56>
- Yafithufail, F., & Kahfi, M. A. (2026b). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi: Penanaman Etika Digital Siswa Sekolah Dasar Menuju Generasi Berkarakter di Era Society 5.0. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 96–104. <https://doi.org/10.61231/e7x5dy56>
- Yamsuddin, N. and S. G. A. H. and S. S. and G. R. A. and B. H. and T. M. M. and G. M. and M. S. and T. M. and P. M. R. and P. A. D. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*.